

BAB II

Kajian Pustaka

A. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai analisis data dalam penerapan *project work*.

Indah (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03* di Universitas Jember menyatakan bahwa, penelitian ini cenderung untuk melihat apakah model pembelajaran *project work* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas VA SD N Ajung 03 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I sebanyak 6 siswa (20%) tergolong sangat baik, 9 siswa (30%) tergolong baik, 10 siswa (33,33%) tergolong sedang dan 5 siswa (16,67%) tergolong kurang. Sedangkan pada siklus ke II 16 siswa (53,33%) tergolong sangat baik, 9 siswa (30%) tergolong baik, 5 siswa (16,67%) tergolong sedang. Adanya peningkatan KKM perolehan refleksi awal 67, skor rata-rata siklus I 70 sedangkan siklus II 79. Adapun respon selama penerapan pembelajaran tidak dipaparkan secara rinci melalui angket tetapi sudah dipersempit dan disatukan dengan wawancara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pengambilan data kualitatif melalui observasi sedangkan data kuantitatif hanya sebagai pendukung saja yaitu melalui perbandingan hasil siklus I dan siklus II

Hauroni (2015) dalam skripsinya yang berjudul *The Use of Project Based Learning in Teaching Analytical Exposition Text to Improve Students Speaking Skill* di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa, metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif, di mana peneliti dapat

memperoleh data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di beberapa aspek secara signifikan, yaitu struktur kalimat, kelancaran berbicara, kosakata dan penguasaan materi. Analisis data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Dari dua tinjauan penelitian di atas, terdapat perbedaan maupun persamaan dengan penelitian peneliti, analisis data yang digunakan peneliti adalah kualitatif-kuantitatif dimana data kualitatif diambil dari observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif diambil melalui data angket Respon mahasiswa dalam penelitian peneliti tidak hanya dipaparkan melalui wawancara saja melainkan dipaparkan lebih rinci lagi melalui angket. Oleh karena itu penelitian kali ini peneliti menambahkan *instrument* angket untuk menguraikan lebih detail mengenai respon mahasiswa selama penerapan *project work*.

B. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Berbicara

Dalam bidang pembelajaran, pendekatan biasa diartikan sebagai cara memulai sesuatu. Atau sering diartikan dengan pengertian yang lebih luas yaitu sebagai seperangkat asumsi tentang hakekat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa (Hidayat, 1990: 58).

Dalam suatu pembelajaran biasanya pengajar menginginkan pembelajaran yang bersifat komunikatif. Adanya pembelajaran yang komunikatif para pembelajar tidak hanya diberi berbagai teori kebahasaan, melainkan diberi kemampuan untuk berkomunikasi praktis berkaitan dengan situasi atau suasana pemakaian bahasa.

Pendekatan komunikatif adalah istilah yang umum tentang pendekatan yang bertujuan untuk melatih kompetensi komunikatif. Dell Hymes seorang sosiolinguis Amerika mengatakan bahwa, kompetensi komunikatif sendiri merupakan konsep untuk berkomunikasi dengan tepat secara sosial tidak hanya membuat kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal. Dengan kata lain, kompetensi komunikatif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa; kapan, dimana, kepada siapa, dan bagaimana bahasa itu dipakai (Fumiya, 1990: 122).

Tarigan (1991: 269-270) mengatakan bahwa terdapat tiga unsur teori pembelajaran yang merupakan asumsi yang mendasari pendekatan komunikatif. Unsur-unsur pembelajaran tersebut adalah prinsip komunikasi, prinsip kebermaknaan dan prinsip tugas. Prinsip komunikasi adalah kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang melibatkan komunikasi nyata, turut meningkatkan atau mempromosikan pembelajaran. Prinsip kebermaknaan adalah bahasa yang bermakna bagi sang pembelajar dan turut menunjang proses pembelajaran. Prinsip tugas adalah kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas tempat dipakainya bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna dan turut mempromosikan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas pengertian pendekatan komunikatif adalah pendekatan dimana terdapat komunikasi secara lisan antara satu orang dengan orang lain. Dalam pembelajaran berbasis *project work* sendiri terdapat tiga tahap (mencari data, diskusi kelompok dan presentasi) yang pada setiap tahapnya berhubungan dengan komunikasi.

Ketiga poin di atas berhubungan erat dengan penerapan *project work*. Pertama Prinsip komunikasi sangat ditekankan dalam pembelajaran berbasis *project work*. Mulai dari tahap mencari informasi, diskusi sampai dengan presentasi dibutuhkan suatu komunikasi.

Kedua, pemilihan kosakata saat presentasi begitu diperhatikan, terjadi kesalahan kata dalam penyusunan kalimat akan membuat makna yang berbeda, dengan adanya penerapan *project work* mahasiswa dilatih untuk bisa menggunakan kosakata yang tepat saat tahap wawancara maupun presentasi.

Tujuan akhir *project work* adalah menghasilkan suatu proyek yang dijelaskan melalui sebuah presentasi. Ada beberapa tugas untuk menghasilkan suatu proyek, pertama, mahasiswa mencari informasi dari berbagai sumber bersama kelompoknya, kedua, mahasiswa mendiskusikan bersama untuk menyusun suatu informasi tersebut menjadi sebuah hasil karya.

Sudjianto (2010) mengatakan bahwa, terdapat empat teknik pembelajaran dalam pendekatan komunikatif

1. Latihan *Task*

Latihan *task* (*tasuku renshuu*) adalah latihan yang berusaha agar melaksanakan kreatifitas dan pemahaman kebahasaan untuk menyelesaikan suatu tugas yang sedapat-dapatnya mendekati komunikasi yang sebenarnya. Latihan *task* terdapat berbagai macam bentuk *task* dari yang berskala kecil yang menghubungkan pokok-pokok gramatika dan kosakata dengan situasi komunikasi sampai yang berskala besar yang mengharuskan melaksanakan aturan-aturan kebahasaan dalam jumlah besar dan dalam waktu yang lama. Di dalam skala kecil dapat dipertimbangkan *task-task* seperti ‘Dengarlah pengumuman yang disiarkan di stasiun melalui pengeras suara, lalu catatlah nomor jalur keberangkatan kereta yang harus anda tumpangi’, atau ‘Pergilah untuk membantu persiapan pesta, lalu ungkapkanlah pekerjaan yang dapat anda lakukan’, masing-masing *task* itu memiliki sasaran misalnya untuk ‘Pemahaman kata bilangan’, ‘latihan pola kalimat...*shimashoo ka*’, dan sebagainya. *Task* yang berskala besar di antaranya adalah *project work*.

2. *Information Gap*

Pada komunikasi umumnya terdapat perbedaan kuantitas dan jenis informasi yang dimiliki oleh dua pihak yang sedang berbicara, untuk menutupi hal tersebut maka diselenggarakan tukar menukar informasi. Untuk menjaga jawaban yang alamiah maka dipakailah *task* yang memakai *information gap*.

3. *Role Play*

Kegiatan *role play* ‘bermain peran’ dapat dilakukan dengan cara membagikan kartu yang berisi tugas dan peran para pelaku. Guru menyuruh siswa melakukan tugas dan peran tersebut yang mengarah pada penyelesaian tugas. Dengan demikian maka akan terjadi latihan lisan secara alamiah yang memerlukan ungkapan-ungkapan dengan berbagai fungsinya. Misalnya kita menyuruh siswa melakukan percakapan dengan peran antara pembeli dan pelayan *took* dengan memberikan *task* ‘Belilah tiga buah barang yang berbeda’, ‘Kemukakanlah bahwa satu dari barang-barang yang diinginkan pembeli sudah habis terjual’. Dengan cara tersebut maka bukan berarti siswa menghapuskan percakapan yang ada di dalam buku pelajaran, melainkan memusatkan perhatian pada hal-hal yang akan diungkapkan dengan cara memilih peran sesuai dengan fungsi-fungsi yang diperlukan.

4. *Project Work*

Project work adalah *task* yang dilakukan dengan cara pertama-tama siswa secara kelompok menentukan tema kegiatan, lalu mereka melaporkan hasil kegiatannya baik secara lisan maupun dalam bentuk laporan berdasarkan informasi yang diperoleh dengan cara penyebaran angket, pengumpulan data-data, melakukan *interview*, dan sebagainya. *Project work* juga merupakan *task* yang menyeluruh dimana komunikasi yang sebenarnya ada di luar kelas. Misalnya menerbitkan surat kabar dengan cara menetapkan peran-peran seperti bagian redaksi, keuangan, percetakan, dan lain-lain. Atau misalkan dengan cara menulis laporan yang berjudul ‘*Nihonjin to manga*’, untuk ini maka diadakan pembagian kerja lalu melakukan *interview* terhadap peneliti atau penerbit, menyebarkan angket kepada para pembaca, atau meminjam ruangan untuk mengadakan pertemuan untuk melaporkan perkembangan program kerja (*Tsuku Nihongo Kyooiku: 53-54*).

Teknik pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teknik *project work*. Dikarenakan teknik tersebut mencakup tiga tahapan (mencari data, diskusi kelompok dan presentasi), maka ketiga tahap tersebut melibatkan suatu komunikasi baik pada kelompok sendiri maupun antar kelompok.

C. Metode Pembelajaran Berbicara

Kemampuan untuk memproduksi bahasa lisan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam rangka menyampaikan pesan atau ide dari pembicara kepada pendengar. Komunikasi itu sendiri melibatkan proses pikiran, pengetahuan dan keahlian untuk efektifitas berbicara serta mendengar, atau dengan kata lain berbicara menjadi pusat komunikasi dari semua orang (Chaney dalam Kayi, 2006; Depdiknas, 2008: 196; Cregan, et. Al, 2012).

Tarigan (1983: 15) mengatakan bahwa, keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, berbicara adalah suatu pengucapan yang mengeluarkan bunyi berupa sebuah kata-kata untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, atau pendapat kepada orang lain.

1. Metode Pengajaran Berbicara

Tarigan (2008: 106) mengatakan bahwa, terdapat 4 metode pengajaran berbicara antara lain:

a. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Greene dan Peety dalam Tarigan (2008: 106). Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana akrab dan peserta merasa dekat satu sama lain dan spontanitas. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

b. Bertelepon

Tarigan (2008: 124) mengatakan bahwa, telepon sebagai alat komunikasi yang sudah meluas sekali pemakaiannya. Keterampilan menggunakan telepon bisnis, menyampaikan berita atau pesan. Penggunaan telepon menuntut syarat-syarat tertentu antara lain: berbicara dengan bahasa yang jelas, singkat dan lugas. Metode bertelepon dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. Melalui metode bertelepon diharapkan siswa didik berbicara jelas, singkat dan lugas. Siswa harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.

c. Wawancara

Tarigan (2008: 126) mengatakan bahwa, wawancara atau *interview* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya wartawan

mewawancarai para menteri, pejabat atau tokoh-tokoh masyarakat mengenai isu penting. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai metode pengajaran berbicara.

d. Diskusi

Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Metode diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan. Kim Hoa Nio dalam Tarigan (2008: 128) mengatakan bahwa, diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berintraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah. Tahap kedua *project work* adalah menyusun informasi secara bersama dengan kelompok masing-masing. Berbagai pendapat akan menjadi satu jika hal tersebut didiskusikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, tiga diantaranya (percakapan, wawancara dan diskusi) berhubungan dengan *project work* dimana, di setiap tahap *project work* terdapat metode pengajaran berbicara yang beragam.

Poin utama dalam penelitian ini adalah adanya percakapan. Untuk menghasilkan suatu proyek membutuhkan suatu kerjasama dan komunikasi. Dalam *project work* ada tahap dimana mahasiswa membutuhkan informasi untuk dijadikan sebuah bahan presentasi. Untuk melakukan hal tersebut maka wawancara menjadi salah satu solusi yang digunakan.

2. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah faktor yang berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan. Arsjad dan Mukti (1988: 17) mengatakan bahwa, faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara sebagai berikut:

a. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar.

b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya Tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, menyebabkan masalahnya menjadi menarik.

c. Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih mudah paham, jika kata-kata yang digunakan yaitu kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

d. Ketepatan sasaran pembicara

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini

sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian kepada pendengar. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif dan kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau meninggalkan akibat.

Dari keempat poin tersebut menerangkan bahwa keefektifan berbicara dapat dilihat melalui faktor kebahasaan. Ketepatan ucapan akan terlihat ketika mempresentasikan hasil *project work*, dimana dalam suatu kelompok harus mendapatkan perhatian dari kelompok lainnya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik dan komunikatif. Poin lainnya adalah penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi, hal tersebut akan sangat penting ketika memasuki tahap presentasi dalam pembelajaran berbasis *project work*. Setiap kelompok akan merasa puas jika apa yang dipresentasikan dipahami oleh kelompok lain, nada bicara seseorang menjadi daya tarik tersendiri saat menjelaskan sesuatu, ketika suatu kelompok mendapatkan tema yang sederhana tetapi saat presentasi dapat mengkomunikasikannya dengan baik maka presentasi tersebut akan menjadi hal yang luar biasa bagi kelompok lain.

Pemilihan kata ketika menyusun suatu informasi sebelum melakukan presentasi dalam pembelajaran *project work* juga sangat dibutuhkan. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam makna maka diperlukan pemilihan kata sebelum presentasi, kelompok tersebut akan berdiskusi mengenai penggunaan kata apa saja yang akan digunakan.

Ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, pilihan kata serta ketepatan sasaran pembicara, berhubungan dengan *project work* dimana, pada tahap ketiga (presentasi) akan banyak digunakan.

Hal tersebut akan saling berhubungan untuk menjadikan suatu komunikasi yang baik dan benar.

3. Faktor *Non-kebahasaan*

Arsjad dan Mukti (1988: 21) mengatakan bahwa, faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara sebagai berikut:

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicara yang cenderung tidak tenang, lesu dan kaku tentu akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Terlebih kesan pertama begitu penting untuk menjamin terjadinya kesinambungan perhatian pihak pendengar.

b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan.

c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap yang lebih terbuka dalam arti dapat menerima pendapat dari pihak lain, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang terjadi kesalahan.

d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku.

Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Kita atur kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.

f. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Berbicara yang terputus-putus atau terlalu cepat menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

g. Relevansi/penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis.

h. Penguasaan topik

Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Penguasaan topik itu penting karena merupakan faktor utama dalam berbicara.

Poin-poin di atas berhubungan erat dengan penerapan penelitian yang sedang diteliti, dimana faktor-faktor *non-kebahasaan* tersebut digunakan pada pembelajaran berbasis *project work*, khususnya saat presentasi dan diskusi kelompok.

Hal utama yang diperhatikan saat presentasi adalah ketika pemateri menguasai topik tersebut atau tidak, setelah itu *audiens* akan melihat apakah terdapat hubungan antara apa yang dipaparkan dengan topik yang dipilih. Kunci keberhasilan dalam suatu presentasi tidak hanya pada penguasaan topik saja melainkan juga terdapat pada kelancaran, kenyaringan suara, gerak-gerik mimik dan menghargai pendapat orang lain.

D. Model Pembelajaran Berbicara

1. Pengertian Model Pembelajaran

Trianto (2015: 51) mengatakan bahwa, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Joice, dkk. (Trianto, 2015: 52) menyatakan bahwa, *A model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials including books, films, tapes, computer-mediated programs, and curricula (longterm courses of study). Each model guides us as we design instruction to help students achive various obyectives.*

‘Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, kaset, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.’

2. Jenis Model Pembelajaran

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 21), macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. *Project work (Project Based Learning)*, kegiatan mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis, lalu mempresentasikan di kelas.

- b. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), kegiatan memecahkan suatu masalah dalam suatu pembelajaran untuk mengasah keterampilan siswa.
- c. Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*), kegiatan mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan.

Model pembelajaran yang akan dibahas pada penelitian ini adalah model *project work* (*Project Based Learning*). Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan topik yang sudah ditentukan. Untuk menghasilkan sebuah proyek dibutuhkan beberapa informasi untuk dijadikan data dan disusun secara sistematis, lalu dipresentasikan di kelas.

E. *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan suatu kegiatan mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis, lalu mempresentasikan di kelas. Dalam suatu pembelajaran pengajar biasanya menggunakan kata *project work*.

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis *Project Work*

Project work menurut Mansoor (1997: 10), merupakan pembelajaran kolaboratif dimana para siswa ditempatkan pada situasi dimana mereka menggunakan bahasa autentik untuk meraih pembelajaran. Dalam *project work* terkandung aktivitas dimana para siswa menghabiskan sebagian waktunya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menyusun informasi tersebut dan mempresentasikannya baik untuk teman-temannya di kelas atau dalam bentuk visual untuk orang lain (1986: 121).

Thomas, dkk (dalam Wena, 2011: 44), mengatakan bahwa pembelajaran proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan

kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Thomas, dkk (dalam Wena, 2012: 144), mengatakan bahwa kerja proyek memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) menantang dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.

Haines (1989: 1) mengatakan bahwa di dalam konteks pembelajaran bahasa, proyek merupakan aktivitas yang terdiri dari banyak kemampuan. *Project work* lebih berfokus kepada tema atau topik daripada bahasa target tertentu.

Dari definisi tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *project work* terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah siswa mengumpulkan segala informasi dari berbagai sumber. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar dan siswa sudah menyepakati topik tertentu yang akan dibahas. Aktivitas pengumpulan informasi dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada saat siswa mencari informasi di dalam kelas, siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelasnya atau mencari informasi tersebut melalui media buku yang digunakan di kelas. Pada saat siswa mencari informasi di luar kelas siswa dapat mencari informasi secara bebas yaitu menggunakan media internet, wawancara, majalah, koran dan pengamatan secara langsung.

Tahap kedua adalah dimana siswa secara berkelompok diharuskan bekerjasama dalam penyusunan informasi yang telah didapatkan untuk dibuat menjadi hasil proyek yang diinginkan pengajar. Tahap terakhir adalah presentasi, pada tahap ini siswa bertanggung jawabkan data informasi dan hasil penyusunan informasi melalui presentasi. Setelah presentasi berakhir maka akan dilakukan sesi tanya jawab dan mendapatkan *feedback*.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis *Project Work*

Wena (2011: 145) mengatakan bahwa dalam *Buck Institute for Education*, pembelajaran *project work* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
- b. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
- c. Siswa merancang proses untuk mencapai hasil
- d. Siswa bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
- e. Siswa melakukan evaluasi secara berlanjut
- f. Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
- g. Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya
- h. Kelas memiliki atmosfir yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *project work* dapat mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah, siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan membuat mereka mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan adanya model pembelajaran *project work* juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan kreatif dan inisiatif siswa dalam menghasilkan suatu proyek terlebih siswa dapat mengembangkan hubungan interpersonal saat bekerja secara berkelompok.

3. Tahapan-Tahapan dalam *Project Work*

Pelaksanaan *project work* tebagi menjadi tiga bagian yaitu perencanaan, presentasi, dan evaluasi. Hal tersebut sama dengan pendapat Haines (1989) yang mengatakan bahwa *project work* melalui tiga tahapan:

a. Kelas Perencanaan

Pada tahap ini mahasiswa menyiapkan proyek yang akan dikerjakan secara kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab masing-masing. Mahasiswa dan pengajar berkolaborasi dalam menyepakati topik yang akan dibahas. Setelah menentukan topik, mahasiswa mulai berdiskusi bersama anggota kelompok masing-masing. Meskipun pengajar memberikan topik yang sama, tetapi dalam penyusunan proyek mereka bebas menentukan tema dari proyek yang mereka buat. Selama pencarian data, mereka dapat menggali informasi secara bebas, misalkan melalui wawancara, observasi secara langsung atau bisa juga mendapatkan informasi melalui internet, koran, majalah, buku dan lain sebagainya.

b. Presentasi

Pada tahap ini setiap anggota kelompok memiliki bagian yang sama untuk mempresentasikan hasil proyek yang mereka susun. Kesempatan untuk menyampaikan suatu informasi terbagi rata. Presentasi dirasa sangat penting untuk dilakukan karena melalui presentasi mahasiswa lain dapat mengetahui arah proyek yang dibuat oleh masing-masing kelompok.

Pada tahapan ini juga merupakan tahapan dimana dari masing-masing kelompok dapat menunjukkan hasil penyusunan proyek mereka

di depan kelompok lain. Adanya rasa bersaing juga akan muncul dan akan menimbulkan motivasi bagi diri sendiri.

c. Evaluasi

Pada tahapan ini, evaluasi dapat dilakukan oleh teman maupun pengajar. Evaluasi bisa menjadi tugas bagi kelompok lain untuk menilai penampilan mereka. Memberikan suatu penilaian juga merupakan hal penting, dimana jika terjadi kesalahan maka akan menjadi bahan pembelajaran bagi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang serupa. Adanya saran dan kritik yang membangun juga mengajarkan mereka untuk mampu berpikir secara kritis dan membuat mereka terbiasa dengan pola pikir mengkritik tetapi bagaimana menemukan solusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Selain penilaian dari kelompok lain, *feedback* dari pengajar juga sangat dibutuhkan. Pengajar dapat menggunakan laporan evaluasi proyek sederhana, seperti memberikan komentar pada konten, desain, bahasa dan juga mengevaluasi presentasi lisan tahap proyek.

Dalam penelitian ini tahapan-tahapan *project work* disesuaikan dengan ketiga poin di atas, tahap perencanaan adalah tahap ketika mahasiswa mengumpulkan informasi baik di dalam maupun di luar kelas. Tahap presentasi adalah ketika mahasiswa menjelaskan hasil karya yang telah disusun oleh kelompok. Tahap terakhir adalah evaluasi ketika mahasiswa mendapatkan suatu kritik, masukan maupun pujian dari pengajar dan kelompok lain.

Memberikan topik yang berbeda pada penelitian ini bertujuan agar tidak terjadi kesamaan pertanyaan saat pengambilan data berlangsung.

4. Kelebihan *Project Work*

Moursund (dalam Wena, 2011: 147) mengatakan bahwa beberapa kelebihan dari pembelajaran *project work* antara lain:

a. Peningkatan Motivasi

Project work dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang *project work* yang menyatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, siswa merasa lebih bergairah dalam pembelajaran, dan keterlambatan dalam kehadiran sangat berkurang.

b. Peningkatan Kemampuan Untuk Menyelesaikan Masalah

Beberapa sumber mendeskripsikan bahwa lingkungan belajar *project work* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan *problem-problem* yang bersifat kompleks.

c. Mencari Sumber Informasi Perbaikan Keterampilan

Karena *project work* mempersyaratkan siswa harus mampu secara cepat memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat.

d. Peningkatan Kerjasama Kelompok

Pentingnya kerja kelompok dalam *project work* memerlukan siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi *online* adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek.

e. Peningkatan Keterampilan Manajemen

Project work yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

f. Motivasi Belajar dalam *Project Work*

Mengingat begitu pentingnya motivasi bagi mahasiswa dalam suatu pembelajaran, maka pengajar diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswanya. Untuk menghasilkan hal tersebut banyak cara yang dapat dilakukan, seperti menciptakan kondisi-kondisi tertentu agar dapat membangkitkan motivasi belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana proses teknik *project work* selama pembelajaran berbicara, tujuan penerapan ini adalah ingin melihat tingkat kemampuan berbicara mahasiswa dan respon dari mahasiswa terhadap teknik pembelajaran tersebut. Adanya komunikasi, kerjasama dalam pembelajaran ini, akan memicu mahasiswa dalam hal berbicara. Keaktifan mahasiswa juga akan tampak ketika mereka ada dalam suatu kelompok, dimana setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda ketika ingin melakukan sesuatu.

Stites (1998) yang dikutip oleh Suzie Boss dan Jane Krauss (2007: 12) yang mengatakan bahwa *project-based learning* merupakan metode yang efektif dalam menambah motivasi siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan cara berpikir siswa agar menjadi lebih kritis.

Dalam pembelajaran *project work*, mahasiswa mencari berbagai informasi melalui diskusi maupun wawancara untuk dijadikan data dalam proyek mahasiswa tersebut. Kegiatan proyek secara berkelompok menimbulkan adanya persaingan dalam kelompok. Oleh karena itu motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaranpun menjadi meningkat.

Gage dan Berliner (dalam Slameto 2003: 176-178) mengatakan bahwa, terdapat cara meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Penggunaan pujian verbal kata-kata seperti ‘bagus’, ‘baik’, ‘pekerjaan yang baik’, yang diucapkan segera setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan, merupakan pembangkit yang besar.
- 2) Penggunaan tes dalam nilai secara bijaksana kenyataan bahwa tes dan nilai dipakai sebagai dasar berbagai hadiah sosial, (seperti penerimaan lingkungan, promosi, pekerjaan yang baik, uang yang lebih banyak dan sebagainya) menyebabkan tes dan nilai dapat menjadi suatu kekuatan untuk memotivasi siswa.
- 3) Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi. Dengan melontarkan pertanyaan atau masalah-masalah, pengajar dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja. Motivasi akan berakhir bila konflik terpecahkan atau bila timbul rasa bosan untuk memecahkannya.
- 4) Untuk tetap mendapatkan perhatian, sekali-kali pengajar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, misalnya meminta siswa menyusun soal-soal tes, menceritakan *problem* guru dan belajar, dan sebagainya.
- 5) Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk belajar.

- 6) Agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran, pergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh.
- 7) Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, agar siswa jadi lebih terlibat.
- 8) Minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini menguatkan belajar yang lalu dan sekaligus menanamkan suatu pengharapan pada diri siswa bahwa apa yang sedang dipelajarinya sekarang juga berhubungan dengan pengajaran yang akan datang.
- 9) Pergunakan simulasi dan permainan, kedua hal ini akan memotivasi siswa dan meningkatkan interaksi.
- 10) Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
- 11) Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Dari poin-poin di atas hampir semuanya ada dalam pembelajaran *project work*. Dalam pembelajaran *project work* terdapat hal-hal ringan yang akan dikemas menjadi sesuatu yang kreatif. Untuk melakukan hal-hal kreatif tersebut dibutuhkan ide pikiran dari setiap orang. Bekerja secara kelompok akan memotivasi mahasiswa, dimana terdapat suatu kelompok yang mempunyai hasil proyek yang lebih unik dan kreatif maka secara alamiah kelompok lain menginginkan sesuatu yang lebih unggul dari kelompok tersebut. Apabila hal tersebut tercapai maka pengajar secara otomatis akan menggunakan pujian verbal.

5. Kekurangan *Project Work*

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 23) mengatakan bahwa, pembelajaran *project work* dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, siswa lebih menjadi percaya diri ketika berbicara dalam kelompok orang maupun di depan kelas, dan meningkatkan antusiasme untuk belajar.

Adapun kelemahan dari pembelajaran *project work* yaitu:

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c. Banyak guru yang merasa nyaman dengan kelas tradisional dimana guru memegang peran utama di kelas.
- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dala kerja kelompok.
- g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 22).

Adapun cara untuk mengatasi kelemahan dari *project work*, peneliti sebisa dapat memilih topik yang sekiranya mahasiswa tertarik dalam suatu pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa memahami topik secara keseluruhan dan dapat mengalokasikan waktu dengan baik.

Pastikan bahwa pengajar memberitahukan kepada mahasiswa untuk bekerja secara kreatif, tujuannya agar tidak membebankan mahasiswa dalam pengerjaan suatu hasil karya seperti membawa peralatan yang berlebihan.

Selama pembelajaran berlangsung pastikan setiap kelompok mencari data atau informasi melalui wawancara antar kelompok ataupun diskusi kelompok, tujuannya agar mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memudahkan mahasiswa dalam mencari informasi awal terlebih menghindari kelas tradisional dimana pengajar lebih memegang kendali dalam penyampaian materi. Membatasi waktu dalam pengerjaan proyek beserta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga sangat penting dalam melakukan *project work*.

6. Evaluasi Hasil Belajar *Project Work*

Sudjana (1995: 3) mengatakan bahwa, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Sedangkan Slameto (2003: 2) mengatakan bahwa, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Slameto (2003: 54) mengatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di-luar individu.

Hasil belajar kini menjadi patokan apakah mahasiswa tersebut paham atau tidak dalam suatu pembelajaran, jika pembelajaran tersebut menggunakan sebuah teknik maka, teknik tersebut dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak.

a. Faktor-Faktor *Intern*

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor jasmani, seperti kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Faktor psikologis, seperti intelegensi, motif, kematangan, kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, seperti kelelahan rohani dan jasmani.

Ketika mahasiswa tidak bisa menjaga kesehatannya maka akan jatuh sakit dan akan menghambat pembelajaran mahasiswa tersebut, jika hal itu terjadi maka akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar.

Dalam lingkungan sekolah tak jarang akan terjadi pem-*bullyan* dimana yang kuat akan menindas yang lemah, jika seorang mahasiswa yang mempunyai mental yang lemah maka akan mengganggu psikologis siswa tersebut, yang tentu akan membawa dampak terhadap hasil belajar mahasiswa.

Lelah dalam tekanan selama pembelajaran seperti pembawaan materi yang terlalu berat juga berdampak terhadap hasil belajar mahasiswa.

b. Faktor-Faktor *Ekstern*

Faktor *ekstern* yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

- 1) Faktor keluarga memberi pengaruh seperti, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah memberi pengaruh seperti, faktor sekolah, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat memberi pengaruh seperti, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat,

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar ditentukan oleh berbagai faktor yang ada. Dalam penerapan *project work* faktor *ekstern* seperti keluarga, sekolah dan masyarakat memberi pengaruh yang cukup besar.

Cara orang tua mendidik anaknya sangatlah beragam, ketika orang tua mendidik anaknya dengan keras dan disiplin mungkin hasil yang

ditimbulkan akan menjadi baik, akan tetapi tak jarang jika hal tersebut menjadi yang sebaliknya dikarenakan faktor *intern* psikologis juga harus dipertimbangkan. Hubungan keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga dan perhatian orang tua juga memberi pengaruh pada hasil belajar mahasiswa.

Sekolah merupakan faktor kedua dalam hal memengaruhi hasil belajar mahasiswa, dimana jika dilihat dari sudut pandang metode mengajar penerapan *project work* dapat menjadi salah satu teknik untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Ketika dilakukan penerapan tersebut banyak interaksi antara mahasiswa dengan guru maupun mahasiswa dengan mahasiswa yang menjadikan siswa lebih aktif dan kritis sehingga memicu pada keterampilan mahasiswa.